

Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai *Social Distancing*

Novian Agung Pratama¹, dan Dasrun Hidayat²

^{1,2}Fakultas Komunikasi dan Desain Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
novianagungp@gmail.com, dasrun@ars.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini fokus membahas tentang *social distancing*. Penelitian dilatar belakangi oleh beragamnya pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam memaknai *social distancing*. Situasi ini mengakibatkan pelaksanaan *social distancing* juga berbeda di tiap masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *social distancing*. Hal ini untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terkait kebijakan pemerintah membatasi jarak interaksi dan menghindari kerumunan sebagai upaya memutus mata rantai COVID-19. Untuk menjawab tujuan tersebut peneliti menggunakan studi deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara *online* bersama para informan yaitu masyarakat di kota Bandung. Informan ditetapkan berdasarkan teknik purposif. Pada penerapan teknik tersebut peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria informan. Adapun kriterianya adalah mereka yang berdomisi di kota Bandung dan sekitarnya. Usia produktif antara 18-45 tahun, mengetahui kebijakan tentang *social distancing*, dan bersedia untuk dijadikan informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *social distancing* sebagian besar sudah diketahui dan dipahami oleh masyarakat sebagai strategi pencegahan penyebaran COVID-19. Namun, masih ada yang melanggar ketentuan tersebut karena alasan ekonomi dan relasi sosial. Ekonomi terkait dengan nafkah sehari-hari, khususnya bagi kelompok masyarakat kelas bawah. Sedangkan aspek relasi sosial muncul karena masih ada keyakinan bahwa *social distancing* akan mengakibatkan hubungan sosial menjadi jauh.

Kata Kunci : COVID-19; pandemi; pengetahuan; perilaku; *social distancing*¹

ABSTRACT

This study focuses on discussing social distancing. Research is motivated by the diversity of people's knowledge, attitudes, and behavior in interpreting social distancing. This situation resulted in the implementation of social distancing also differ in each community. The purpose of the study was to determine people's perceptions about social distancing. This is to measure the level of their understanding of government policy to limit the distance of interaction and avoid the crowd in an effort to break the COVID-19 chain. To answer these objectives researchers used a qualitative descriptive study. Data collection techniques through online interviews with informants namely the community in the city of Bandung. Informants are determined based on a purposive technique. In applying the technique, the researcher first determines the informant's criteria. The criteria are those who are domiciled in the city of Bandung and its surroundings.

¹ Novian Agung Pratama. Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Jalan Sekolah International Nomor 1-2 Antapani Bandung, Indonesia. E-mail: novianagungp@gmail.com

Productive age between 18-45 years, knowing social distancing policy, and willing to be an informant. The results of this study indicate that social distancing is largely known and understood by the community as a strategy to prevent the spread of COVID-19. However, there are still those who violate these provisions due to economic and social relations. Economy is related to daily living, especially for lower class groups. While aspects of social relations arise because there is still a belief that social distancing will result in social relations becoming far away.

Keywords: COVID-19; pandemic; knowledge; behavior; social distancing

PENDAHULUAN

Indonesia mengumumkan adanya kasus *novel coronavirus* atau COVID-19 tepatnya pada Maret 2020. Sejak pemerintah menyampaikan informasi tersebut masyarakat mulai sibuk mengakses media untuk mendapatkan informasi COVID-19. Diantara informasi yang ingin diketahui masyarakat adalah cara pencegahan dan ciri-ciri virus mematikan tersebut. Menurut keterangan dari berbagai sumber bahwa virus corona dapat meyerang siapapun. Akan tetapi, orang dengan kekebalan tubuh yang lemah, dinilai lebih rentan terhadap serangan virus ini. Di samping itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau negara yang rawan virus corona seperti Wuhan, China, tentu sangat berisiko terserang COVID-19 (Fadli, 2020).

COVID-19 adalah virus yang dapat menyebabkan kematian pada hewan dan manusia. COVID-19 diketahui dapat menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu ringan hingga penyakit yang lebih parah pada manusia. Gejala yang paling umum atau yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari adalah demam, kelelahan dan batuk (Budiansyah, 2020).

COVID-19 ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia sebagai wabah global. Oleh karena itu, cara penanggulangan wabah tersebut di tiap negara memiliki kesamaan. Misalnya di beberapa negara menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, *lockdown*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semua kebijakan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni untuk memutus mata rantai COVID-19 (WHO, 2020). Namun demikian, teknis penerapan kebijakan tersebut tentu saja dikembalikan kepada tiap negara.

Adanya kebijakan pemerintah untuk membatasi jarak interaksi, namun tidak sedikit masyarakat yang seakan-akan menyepelkan atau menganggap wabah ini sebagai virus biasa dan tidak berbahaya. Bahkan ada beberapa orang yang berfikir bahwa COVID-19 ini hanya berbahaya bagi mereka yang sudah berumur saja. Namun, jumlah kasus positif virus corona terus bertambah, akhirnya masyarakatpun lebih mawas diri, dan berusaha mengikuti protokol kesehatan. Diantara protokol kesehatan yang dijalankan oleh masyarakat adalah membatasi jarak sosial atau *social distancing* (Hidayat & Noeraida, 2020). Bahkan tidak sedikit masyarakat yang melakukan karantina dirumah atau juga membatasi interaksi sosial selama pandemi corona (Pane, 2020). Upaya ini dilakukan dengan kesadaran penuh dan secara bersama oleh masyarakat untuk mendukung kebijakan dari pemerintah yaitu menghentikan penularan COVID-19.

Social distancing merupakan program yang bertujuan untuk mencegah sedini mungkin tertularnya COVID-19. Program ini mengajak masyarakat agar

membatasi dan mengurangi sedini mungkin untuk berkunjung ke tempat ramai yang berpotensi tertularnya COVID-19 (Hidayat & Noeraida, 2020). Masyarakat juga dihimbau agar mengurangi kontak langsung dengan oranglain. Masyarakat diajak pula untuk membiasakan hidup sehat. *Social Distancing* artinya masyarakat menghindari sentuhan fisik, seperti berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan oranglain (Adrian, 2020).

Penerapan *social distancing* dengan baik sangat membantu penyebaran virus COVID-19. Pelaksanaan *social distancing* mulai dari berdiam diri di rumah hingga penutupan sementara seperti tempat ibadah, tempat makan, toko, dan tempat keramaian lainnya diharapkan mampu memutus mata rantai COVID-19 (Ramadhan, 2020).

Di Indonesia, pembatasan sosial masih dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai anjuran saja. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan *social distancing* belum sepenuhnya merata. Masih ada saja perusahaan maupun masyarakat yang mengabaikan perintah *social distancing*. Melakukan aktivitas di luar rumah tanpa menggunakan protokol kesehatan. Situasi ini sangat rentan bagi mereka yang kondisi daya tahan tubuh lemah akan tertular COVID-19. Virus mematikan ini tidak selalu memperlihatkan gejala pada umumnya seperti demam (Kirnandita, 2020).

Belum meratanya pelaksanaan *social distancing* bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan, lingkungan, dan budaya setempat (Rachmawati, 2020). Bagi masyarakat di pedesaan bisa saja mereka tidak mengetahui secara pasti apa itu *social distancing*. Keadaan ini tentu saja membuat mereka tidak menjalankan perintah menjaga jarak sosial tersebut. Ditambah lagi adanya budaya yang ada di lingkungan sekitar yang juga berkontribusi terhadap sikap serta perilaku masyarakat dalam menjalankan kebijakan *social distancing*. Adanya keyakinan bahwa jika mereka tidak merasa takut dengan sesuatu, maka sesuatu tersebut tidak akan menyerang atau mengganggu mereka. Demikian juga dengan COVID-19 mereka yang tidak melakukan *social distancing* mungkin merasa bahwa mereka tidak takut dengan virus tersebut sehingga tidak akan terinfeksi. Namun pada kenyataannya, COVID-19 menginfeksi tubuh manusia tidak dipengaruhi oleh rasa takut seseorang (Karja, 2020). Beberapa faktor penghambat pelaksanaan *social distancing* tersebut, mengakibatkan *social distancing* belum efektif untuk memperlambat laju penularan COVID-19 (Anfasa, 2020). Bahkan untuk memutus mata rantai COVID-19 tersebut disarankan agar *social distancing* diberlakukan hingga tahun 2022 (Rasyid, 2020).

Penerapan *social distancing* didukung pula oleh kebijakan bekerja dari rumah atau yang sering disebut (*work from home*), belajar di rumah dan beribadah di rumah. Menunda untuk tidak keluar rumah demi mengurangi interaksi dengan orang lain. Apabila terpaksa harus keluar rumah, maka terapkan protokol kesehatan seperti rutin mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer*, dan menggunakan masker (Pane, 2020).

Memperlambat laju dan jumlah COVID-19 di Indonesia melalui *social distancing* sangat penting. Hal ini harus dilakukan secara sukarela dan bersama-sama. Dengan demikian, tiap individu dapat menjadi pahlawan kesehatan melawan COVID-19. Untuk itu, menerapkan *social distancing* artinya bahwa tiap individu telah berusaha memulihkan kondisi Indonesia dengan berjuang bersama memutus mata rantai virus tersebut. Dengan demikian, situasi perekonomian, pendidikan, politik, sosial, dan budaya juga akan kembali normal. Hal ini pula

yang mendasari penelitian ini penting untuk dilakukan. Diharapkan hasilnya mampu memberikan kontribusi pada pemerintah ketika akan menentukan arah kebijakan berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya *social distancing* sebagai upaya memutus rantai COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif. Studi yang menekankan pada situasi yang natural dan dinamis sehingga data yang diperoleh lebih variatif. Penelitian kualitatif mensyaratkan adanya keterlibatan secara langsung peneliti di dalam masalah penelitian (Hidayat, Kuswarno, Zubair, & Hafiar, 2018). Keterlibatan peneliti dimaksudkan untuk mendapatkan hasil secara mendalam terkait penerapan *social distancing* di tengah masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti bermaksud meneliti kajian ini secara mendalam dan berusaha memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian sebagai bagian dari permasalahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan telaah dokumen. Wawancara bersifat *online* atau menggunakan teknologi internet melalui aplikasi media sosial. Hal ini dilakukan peneliti mengingat situasi pandemi COVID-19. Wawancara melibatkan beberapa masyarakat di kota Bandung dan sekitarnya. Sedangkan teknik telaah dokumen dilakukan untuk menambah referensi teori terkait masalah penelitian. Dokumen berupa berita dari beberapa media massa dan artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Creswell, 2015). Reduksi data artinya peneliti mencoba untuk mengarahkan dan membuang yang tidak perlu kemudian mengorganisasi sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil. Reduksi ini mengacu pada hasil wawancara peneliti dengan informan. Hasil reduksi berupa transkrip hasil wawancara terkait penerapan *social distancing* di tengah pandemi COVID-19. Tahapan penyajian data yakni peneliti menyusun sekumpulan informasi, mengklasifikasikan data sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan data. Tahapan verifikasi artinya peneliti melakukan analisis data berdasarkan teori-teori relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Membatasi kontak dengan orang lain menjadi cara terbaik untuk mengurangi atau memutus rantai penyebaran penyakit corona virus 2019 atau yang sering disebut dengan COVID-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggunakan beberapa istilah yakni *social distancing*, *physical distancing*, karantina, isolasi dan ada di Indonesia dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pada bab hasil dan pembahasan ini peneliti akan menjabarkan dan menggambarkan tentang temuan dari penelitian. Berdasarkan hasil wawancara online yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa hasil data yang kemudian peneliti uraikan dalam bentuk pembahasan. Data penelitian berisi pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam memaknai adanya kebijakan *social distancing*, dampak bagi masyarakat dengan adanya kebijakan *social distancing*, dan solusi atau masukan bagi masyarakat dengan adanya kebijakan *social*

distancing. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti memilih 5 orang informan yang tentunya mengetahui dan mengikuti betul perkembangan COVID-19.

Tabel 1. Identitas Informan

| No | Informan | Usia | Jenis Kelamin | Pekerjaan |
|----|---------------------|------|---------------|--------------------|
| 1. | Lalan Setiawan | 22 | Laki-laki | Karyawan Hotel |
| 2. | Muhammad Nasrulloh | 23 | Laki-laki | Atlet Futsal |
| 3. | Ikkal Dwi | 24 | Laki-laki | Driver Ojek Online |
| 4. | Tasya Setiabudi | 22 | Perempuan | Mahasiswi |
| 5. | Andri Rizki Nugraha | 23 | Laki-laki | Admin Online Shop |

Sumber : Hasil Penelitian,2020

Informan pertama bernama Lalan Setiawan, usia 22 tahun yang bekerja sebagai *receptionis* disalah satu Hotel di kota Bandung. Informan ini di nilai memenuhi kriteria di karenakan beliau sangat mengikuti perkembangan COVID-19. Lalan bertempat tinggal di kota Soreang Kabupaten Bandung. Ia sangat setuju dengan kebijakan *physical distancing* maupun *lockdown* dari pemerintah sebagai *option* mengurangi jumlah korban yang terkena virus COVID-19.

Informan kedua, Muhammad Nasrulloh, usia 23 tahun yang berprofesi sebagai Atlet Futsal disalah satu Club asal Manokwari, Papua yaitu Blacksteel FC Manokwari. Informan ini juga mengalami dampak *social distancing* yaitu tidak dapat mengikuti kompetisi olahraga seperti Liga Futsal Profesional Indonesia (*Indonesia Pro Futsal League*). Informan juga aktif mengikuti perkembangan COVID-19. Nasrullah mengaku awalnya merasa kurang nyaman dengan diberlakukannya kebijakan *social distancing*. Ia merasa sosialisasi dengan teman dibatasi, dan kegiatan rutin juga akhirnya ditunda untuk sementara waktu. Namun, ia setuju bahwa *social distancing* sangatlah penting sebagai wujud nyata memerangi COVID-19.

Informan ketiga bernama Ikkal Dwi, usia 24 tahun yang berprofesi sebagai driver ojek *online*. Informan juga mengalami dampak dari kebijakan *social distancing*. Wabah virus corona memang membuat beberapa kalangan mengalami penurunan pendapatan, termasuk yang dialami Ikkal. Semenjak adanya *social distancing* ada larangan ojek *online* untuk beroperasi. Ikkal berpendapat bahwa sebagian orang masih menganggap *social distancing* tidak penting, tapi sebagian orang juga berpikir langkah ini penting agar tidak terkena virus corona.

Informan keempat bernama Tasya Setiabudi, usia 22 tahun yang berprofesi sebagai mahasiswi disalah satu Universitas di kota Bandung. Sebagai mahasiswi, Tasya tidak bisa melakukan perkuliahan di kampus. Ia merasa kesulitan terlebih saat ini sebagai mahasiswi tingkat akhir yang

sedang menyusun skripsi. Tasya juga merasa kurang nyaman dengan adanya kebijakan *social distancing*, namun sebagai masyarakat yang baik tetap mengikuti aturan yang berlaku, apalagi ini dinilai positif untuk tahap pencegahan.

Informan kelima bernama Andri Rizki Nugraha, usia 23 tahun yang berprofesi sebagai Admin *online shop* disalah satu *store* hijab di Kota Bandung. Sebagai admin *online shop*, pembeli dan peminat konsumen sangat menurun drastis selama diterapkannya *social distancing*. Andri beranggapan bahwa program *social distancing* sangat efektif untuk mengurangi corona. Meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak mematuhi karena berbagai alasan, diantaranya faktor ekonomi.

Pengetahuan Masyarakat tentang *Social Distancing*

Sejak beredarnya kabar virus corona masuk ke Indonesia, terjadi kepanikan yang luar biasa. Corona atau COVID-19 virus yang sangat mematikan itu mampu meluluh lantakkan bukan saja masyarakat Indonesia tapi seluruh penduduk di belahan dunia. Mencermati kondisi tersebut pada akhirnya World Health Organization (WHO) atau organisasi kesehatan dunia mengeluarkan keputusan agar masyarakat dapat menjaga jarak sosial ketika berinteraksi (WHO, 2020). Keputusan ini dikenal oleh masyarakat dunia dengan istilah *social distancing*. Berikut penjabaran pengetahuan dan perilaku masyarakat memaknai *social distancing*.

Salah satu cara yang dianggap dapat mencegah penyebaran virus corona saat ini adalah menjaga jarak sosial. *Social distancing* dinilai bisa mengurangi resiko terkait penyebaran virus COVID-19 karena virus tersebut menular melalui antarmanusia disaat orang yang positif menderita flu. Penerapan *social distancing* yang umum dilakukan oleh masyarakat seperti bekerja dari rumah, belajar di rumah yang dilakukan secara *online*, menunda untuk bepergian ke tempat ramai yang dinilai banyak dihadiri oleh banyak orang. Jika memang terpaksa harus keluar rumah masyarakat harus mengikuti protokol kesehatan (Kresna & Ahyar, 2020). Protokol yang mengatur interaksi seperti menggunakan masker ketika keluar rumah, tidak berbicara dalam jarak yang dekat, rajin mencuci tangan, dan membawa *handsanitizer* ketika akan keluar rumah.

Pasca merebaknya wabah virus corona (COVID-19) banyak institusi, perusahaan ditutup sementara. Situasi ini berdampak pada penurunan pendapatan bahkan tidak sedikit perusahaan yang terpaksa memulangkan karyawannya. Selain itu, *social distancing* juga berimbas pada sektor pendidikan. Siswa dari tingkat pendidikan usia dini hingga mahasiswa harus melakukan pembelajaran secara daring atau *online* dari rumah. Tidak terkecuali mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memutus mata rantai COVID-19 (Lilis Satriah, Sugandi Miharja, Wiryo Setiana, 2020). Hal senada diungkapkan oleh para informan bahwa *social distancing* diterapkan untuk mengurangi angka positif corona sehingga situasi pandemi cepat selesai dan masyarakat bisa hidup normal kembali. "udah tepat kebijakannya, masyarakat mesti ikut supaya kondisi cepat membaik." Harapan para informan tersebut tentu saja menjadi harapan bersama. Oleh karena itu, menjaga hidup sehat dengan mentaati protokol kesehatan tentu sudah menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan oleh tiap individu. Pengakuan lainnya bahwa *social distancing*

sebagai keputusan yang diambil pemerintah di tengah kondisi krisis. *“mau nggak mau pemerintah yang punya kebijakan, ini sudah tepat karena Indonesia sedang gawat”*. Hal yang sama juga dipertegas bahwa *social distancing “tau kebijakan itu dan masyarakat harus bantu pemerintah”*. Pendapat para informan tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka tentang *social distancing* sebagai langkah yang diambil di tengah pandemi. Bahkan para informan secara tidak langsung memberikan persetujuan terkait penerapan kebijakan pembatasan jarak sosial tersebut.

Perilaku masyarakat dalam menyikapi *social distancing*

Rasa takut dengan adanya virus yang menyerang sistem pernafasan ini seakan dikalahkan dengan tuntutan kebutuhan hidup. Langkah pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus dengan *social distancing* belum sepenuhnya dilaksanakan. Situasi ini terjadi karena satu alasan yaitu ekonomi. Informan mengakui bahwa mereka mengetahui adanya pembatasan sosial, namun mereka terpaksa keluar rumah untuk menghidupi anggota keluarga. *“saya tau ada larangan keluar rumah, tapi mau gimana, di rumah banyak yang bergantung dengan saya”*. Hal serupa juga diungkapkan informan lainnya *“saya punya adik, ayah sudah tidak bekerja, jadi saya harus tanggungjawab untuk membiayai”*. Pengakuan informan berikutnya pun sama *“ya saya sebagai masyarakat biasa masih harus tetep kerja mau gimana pun caranya, karena kalo gakerja nanti saya sama keluarga saya gabisa dapet penghasilan terus gabisa makan dong. Kalo saya tetep ikut anjuran dari pemerintah dengan berdiam diri dirumah bukan corona yang bakal datang, tapi saya dan keluarga saya bakal kelaperan”*. Situasi yang dibangun atas pengakuan para informan ini membuktikan bahwa masyarakat secara sadar dan mengetahui tentang kebijakan *social distancing*, namun karena faktor keterpaksaan kebijakan tersebut dilanggar. Meski demikian, informan mengakui bahwa selama beraktivitas di rumah mereka tetap menggunakan masker.

Hasil temuan lainnya juga menyebutkan bahwa masyarakat mengetahui dan menyadari tentang kebijakan *social distancing* dengan melarang masyarakat untuk keluar rumah. Namun, informan mengakui bahwa sesekali aturan itu dilanggar karena adanya kebutuhan dan keperluan. Informan tidak terlalu khawatir dengan beraktivitas di luar rumah selama tetap menjaga pola hidup sehat, salah satunya tetap rajin berolahraga. *“saya tetep berpikiran positif aja, tapi harus disertai dengan olahraga dan pola hidup sehat Insha Allah saya akan merasa aman-aman saja”*. Dengan demikian, masih ada masyarakat yang tetap beraktivitas dan bekerja seperti biasa meskipun mereka mengetahui larangan keluar rumah. Upaya yang dilakukan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian informan belum sepenuhnya menjalankan *social distancing* karena faktor relasi sosial. Mereka mengaku sulit untuk tidak bercengkrama dengan teman dekat, tetangga, apalagi keluarga. *“dengan saudara masa iya harus memutuskan hubungan, tetangga, teman juga begitu. Kebijakan ini saya rasa menjaga jarak dan hubungan jadi jauh”*. Pendapat berikutnya juga memperkuat pendapat sebelumnya *“keyakinan saya hubungan sosial itu penting, mudah-mudahan nggak ada corona meskipun saya melanggar jarak sosial”*. Adanya persepsi berbeda dan akhirnya membangun keyakinan tentang COVID-19 sehingga mengakibatkan informan

bersikap lain terhadap kebijakan *social distancing*. Relasi sosial menjadi alasan yang kuat bagi mereka untuk tetap bercengkrama meskipun jarak sosial diabaikan.

Temuan lainnya bahwa ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui cara penerapan *social distancing*. Kurangnya pengetahuan dan edukasi sehingga masyarakat tidak terlalu serius dalam menanggapi kebijakan *social distancing* ini, seperti yang disampaikan oleh informan berikut, "*sebagian dari kalangan masyarakat tidak mengikuti perkembangan COVID-19 ini sehingga kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai program social distancing ini, itu menurut saya sih*". Tentunya pengetahuan dan edukasi mengenai COVID-19 maupun *social distancing* kepada masyarakat sangatlah penting. Pihak berwenang dan masyarakat harus bekerja sama dalam memerangi pandemi dengan melakukan upaya sosialisasi untuk memberikan literasi tentang bahaya dan cara mencegah virus mematikan tersebut.

PENUTUP

Social distancing sudah diketahui dan dipahami sebagai salah satu cara dalam mencegah virus COVID-19. Meskipun ada sebagian masyarakat yang masih bingung dengan kebijakan tersebut. Situasi ini terjadi karena minimnya literasi tentang bahaya COVID-19 yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, adanya perasaan kaget dan hidup dalam kepanikan sehingga mereka bingung jika melakukan *social distancing*. Faktor utama yang membuat mereka panik, karena kebijakan tersebut mengakibatkan rutinitas harus dikerjakan dari rumah. Tentu saja situasi ini berdampak pada semua sektor seperti ekonomi dan pendidikan. Selain itu, masih adanya kekuatan relasi sosial di tengah masyarakat sehingga mereka terkadang secara sadar melanggar ketentuan *social distancing*. Adanya relasi seperti persahabatan dan silaturahmi dengan keluarga merupakan kebiasaan baik yang sulit ditinggalkan.

Pengetahuan masyarakat tentang *social distancing* dapat dikatakan hampir merata, terutama di perkotaan. Meski demikian, masih ada yang menyadari melanggar ketentuan tersebut. Informan menyadari bahwa aktivitas di luar rumah tidak baik sehingga tiap kali keluar rumah mereka menjalankan protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, membawa *handsanitizer*, dan membiasakan cuci tangan. Penelitian juga menemukan masyarakat yang tetap memilih menjaga jarak sosial karena menyadari pentingnya keselamatan diri dan orang lain.

Penelitian ini baru dilakukan di wilayah yang dapat dikatakan memiliki terpaan informasi yang baik. Tentu kondisi ini berbeda dengan di daerah seperti pedesaan yang terkadang sulit untuk mendapatkan penjelasan secara gamblang tentang kebijakan *social distancing*. Oleh karena itu, sebagai saran agar peneliti selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian dengan melibatkan masyarakat di pedesaan. Adanya penelitian lanjutan ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang dapat melengkapi temuan sebelumnya.

REFERENSI

- Adrian, . K. (2020). Pentingnya Menerapkan Social Distancing Demi Mencegah COVID-19.
- Anfasa, F. (2020). Penerapan social distancing setengah hati di Indonesia berpotensi gagal kurangi kasus baru COVID-19.

- Budiansyah, A. (2020). Mengenal Apa itu Virus Corona & Cirinya Versi WHO.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (S. Z. Qudsy, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadli, R. (2020). Coronavirus.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2018). Public Relations Communication Behavior Through a Local-Wisdom Approach : The Findings of Public Relations Components Via Ethnography as Methodology. *Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 56-72.
- Hidayat, D., & Noeraida. (2020). Pengalaman Komunikasi Siswa Melakukan Kelas Online Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 172-182. <http://doi.org/10.32534/jike.v3i2.1017>
- Karja. (2020). 5 Alasan Mengapa Seseorang Sulit Melakukan Social Distancing.
- Kirandita, P. (2020). Penerapan 'Social Distancing' Tak Merata, Masih Dipandang Sebelah Mata.
- Kresna, A., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), 14-19.
- Lilis Satriah, Sugandi Miharja, Wiryo Setiana, A. S. R. (2020). Optimalisasi bimbingan online dalam upaya mencegah penyebaran virus Covid-19. *Journal of Food System Research*, 2(2), 54-65. http://doi.org/10.5874/jfsr.2.2_54
- Pane, M. D. C. (2020). Virus Corona.
- Rachmawati, R. P. (2020). Jaga Kesehatan Mentalmu Selama Social Distancing.
- Ramadhan. (2020). Dampak nyata Social Distancing : memperlambat penyebaran COVID-19.
- Rasyid, S. (2020). Dua teori penuntasan COVID-19.
- WHO. (2020). *#COVID Coronavirus Disease 2019: Situation Report 72*. DroneEmprit (Vol. 2019).

BIODATA PENULIS

Novian Agung Pratama, sebagai mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Komunikasi dan Desain, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya atau ARS University. Memiliki ketertarikan di bidang *broadcasting* terutama dalam pembuatan film dokumenter. Bertempat tinggal di jalan Kubang Mas nomor 9 RT08/RW05 Ciganitri, Desa Cipagalo Kelurahan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Dr. Dasrun Hidayat, S.Sos., M.I.Kom., menyelesaikan studi doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran. Selama pandemi COVID-19, fokus melakukan penelitian bahkan mendapatkan pengakuan dari Kementerian Riset dan Teknologi DIKTI sebagai salah satu peneliti dan publikasi terbanyak. Sebelumnya, telah melakukan riset terkait *public relations* dengan pendekatan budaya (PR Budaya) pendekatan baru dalam penelitian *public relations* melalui studi Etnografi Public Relations.

Dasrun Hidayat telah menulis 3 buah buku dengan judul *Be A Good Communicator*, *Media Public Relations*, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Aktif dalam berbagai organisasi salah satunya Asosiasi Pendidikan

Jurnal Digital Media & Relationship (JDMR)
E-ISSN: 2722-7413
Volume 2 No 1 Juni 2020

Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) wilayah Jawa Barat. Aktif sebagai reviewer di beberapa jurnal seperti, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Jurnal Kajian Komunikasi UNPAD, Jurnal Profesi Humas UNPAD, Jurnal LISKI Fakultas Komunikasi dan Bahasa Telkom University, Jurnal Communitio UNDANA NTT, Jurnal Efek Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jurnal Ranah Universitas Andalas, dan beberapa jurnal lainnya. Instagram: @dasrunhidayat.